FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA SUKATENANG KECAMATAN SUKAWANGI KABUPATEN BEKASI

Cicilia Dwi Lusiana[1*], Asep Barkah[2]

[1-2]Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: sisilliya1717@gmail.com

Disubmit: 10 Agustus 2024 Diterima: 16 Februari 2025 Diterbitkan: 01 Maret 2025
Doi: https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i3.16853

ABSTRACT

Early marriage as a marriage where one or both partners are under 18 years of age. Early marriage is common in many countries, especially in developing countries or in communities with poor social and economic conditions. Early marriage in today's society is a major problem. But some parents and communities take early marriage for grante. Knowing the factors associated with early marriage in Sukatenang Village, Sukawangi District, Bekasi Regency in 2024. This type of research is quantitative using analytical descriptive methods using a case control approach. Where case control is a study to study the dynamics of the correlation between risk factors and effects, by approaching, observing or collecting data at once. At a time (point time approach). There is a relationship between education, knowledge, parenting, culture with early marriage. The results obtained p value < alpha 0.05 means that the null hypothesis (Ho) is rejected and the alternative hypothesis (Ha) is accepted. From the results of the study there is a relationship between education, knowledge, parenting and culture with early marriage. With that, it is hoped that further research needs to be carried out by further reviewing the factors for early marriage, so that it is hoped that it can reduce the incidence of early marriage in society and not always early marriage is a negative thing.

***Keywords**: Early Marriage, Education, Knowledge, Parenting, Culture*

ABSTRAK

Pernikahan usia dini sebagai pernikahan di mana salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun. Pernikahan dini merupakan hal yang umum di banyak negara, terutama di negara-negara berkembang atau di masyarakat dengan kondisi sosial dan ekonomi yang buruk. Pernikahan usia dini pada masyarakat saat ini menjadi masalah yang utama. Tetapi beberapa orang tua dan masyarakat menganggap sebagai hal biasa saja pernikahan usia dini ini. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *case control*. Dimana *case control* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor – faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data – data sekaligus. Pada suatu saat (*point time approach*). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan, pengetahuan, pola asuh, budaya dengan pernikahan usia dini. Di dapatkan hasil

nilai *p value* < alpha 0,05 artinya hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dari hasil penelitian terdapat adanya hubungan antara pendidikan, pengetahuan, pola asuh dan budaya dengan pernikahan usia dini. Dengan itu diharapkan perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut dengan lebih meninjau faktor – faktor terjadinya pernikahan usia dini, sehingga diharapakn dapat mengurangi kejadian pernikahan usia dini pada masyarakat dan tidak selamanya pernikahan usia dini hal yang negatif.

Kata Kunci: Pernikahan Usia Dini, Pendidikan, Pengetahuan, Pola Asuh, Budaya

PENDAHULUAN

Pernikahan dini mengacu pada pernikahan yang melibatkan salah satu atau kedua pasangan yang sudah cukup umur untuk menikah atau secara umum dianggap sudah dewasa. Batasan usia untuk menikah berbeda-beda di setiap negara dan terkadang diatur oleh hukum adat atau tradisi setempat. Secara umum, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan pernikahan dini sebagai pernikahan di mana salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun. Pernikahan dini merupakan hal yang umum di banyak negara, terutama di negara-negara berkembang atau di masyarakat dengan kondisi sosial dan ekonomi yang buruk.

Pernikahan dini mempunyai dampak serius terhadap individu, terutama perempuan, seperti meningkatnya risiko kesehatan, terbatasnya akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi, serta meningkatnya potensi kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, banyak negara dan organisasi internasional yang berupaya mengurangi praktik pernikahan dini melalui berbagai kebijakan dan program. Di Indonesia, pernikahan dini juga menjadi masalah besar. Meskipun Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 16 Tahun 2019 telah menetapkan usia minimal menikah bagi perempuan dan laki-laki adalah 19 tahun, namun praktik pernikahan dini masih terjadi di banyak daerah, yang dipengaruhi oleh tradisi budaya, kemiskinan, kurangnya pernikahan, dan lain-lain. Pendidikan dan tekanan sosial (4 JDIH BPK RI, 2019)

Di Indonesia, data pernikahan dini menunjukkan praktik tersebut masih cukup banyak terjadi, meski telah dilakukan upaya untuk mengurangi penyebarannya. Berikut beberapa informasi terkait. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018, sekitar 17 persen perempuan Indonesia berusia 20-24 tahun menikah sebelum berusia 18 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Prevalensi pernikahan dini bervariasi menurut provinsi di Indonesia. Misalnya, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sulawesi Tenggara memiliki prevalensi pernikahan dini yang lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi praktik pernikahan dini di Indonesia, antara lain kondisi ekonomi keluarga, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, budaya dan adat istiadat yang normatif, serta tekanan sosial.

Pernikahan dini mempunyai konsekuensi serius bagi kesejahteraan perempuan, seperti peningkatan risiko kesehatan akibat ketidakdewasaan fisik dan psikologis, terbatasnya kesempatan pendidikan dan kerentanan terhadap

kekerasan dalam rumah tangga (Andina, 2021). Selain itu, perempuan yang menikah muda lebih mungkin mengalami komplikasi pada ibu dan bayinya seperti anemia, preeklamsia, keguguran, pendarahan, dan operasi caesar dibandingkan perempuan menikah pada usia yang sama. Berdasarkan aspek hukum hukum perkawinan 1 tahun, hamil pada usia 20 tahun ke atas (Kurnia Khairunnisa dan Suprihatin 2022). Pernikahan dini masih merajalela hingga saat ini. Komnas Perempuan mencatat terdapat 60.709 pernikahan dini yang diberikan pengecualian oleh pengadilan pada tahun 2023, masih sangat tinggi dibandingkan dengan tahun 2021 yakni sebanyak 23.126 kasus pernikahan dini pada (Kurnia Khairunnisa dan Suprihatin 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas apa sajakah faktor faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di desa sukatenang kecamatan sukawangi kabupaten bekasi?.

KAJIAN PUSTAKA

Pernikahan adalah yang disepakati suatu perjanjian (akad) antara seorang laki-laki dan perempuan (dalam masyarakat tradisional hal itu juga berarti perjanjian antara keluarga) atas dasar hak dan kewajiban yang setara denga kedua belah pihak. (Yolemal, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO), usia muda merupakan masyarakat yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun. Adapun, menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. (Ariyani, 2021).

Pernikahan usia muda merupakan pernikahan yang dilakukan di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun.(Maryanti, D dan Majestika S, 2019). Pernikahan muda (early marriage) merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun. Ghifari berpendapat bahwa pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan pada usia muda. Dewasa muda adalah seseorang yang berusia antara 10-19 tahun dan belum menikah (Ariyani, 2021). Pernikahan dini (early marriage) sangat menarik untuk dikaji karena hal itu berhubungan dan berdampak panjang bagi keluarga tersebut. UNICEF membatasi pernikahan dini atau pernikahan anak-anak adalah pernikahan dibawah usia 19 tahun. Penelitian-penelitian menunjukkan bukti empirik bahwa pernikahan dini akan berdampak negatif bagi keturunan dan ibu. Goli et. All (2015), misalnya, menjelaskan bahwa pernikahan dini akan menyebabkan kehamilan diusia muda dan berdampak bagi kesehatan bayi dan ibu, bahkan bisa berdampak pada kematian.

Faktor–faktor yang memengaruhi terjadinya perkawinan dalam usia muda atau pernikahan dini adalah menurut (Hidayah, 2019):

1. Masalah Ekonomi Keluarga

   Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tua maka anak wanita di kawinkan dengan orang yang dianggap mampu.
2. Faktor Pergaulan Bebas

   Pergaulan bebas itu adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma ketimuran

yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar baik di lingkungan maupun dari media massa. Pergaulan bebas juga merupakan sisi paling menakutkan bagi orang tua terhadap anak remaja mereka. Dorongan seksual rasa ingin tahu yang besar, namun tidak disertai pengetahuan dan pengalaman yang memadai menyebabkan banyak remaja terjerumus melakukan seks bebas.

3. Faktor Orang Tua (Perjodohan)

   Walaupun orang tua mempunyai hak untuk menikahkan anaknya, tapi mereka tidak sewenang-wenang memilih tanpa ada pertimbangan dahulu dari anak-anaknya. Agar terjadi kemaslahatan umur dalam melakukan pernikahan yang benar-benar berdasarkan atas suka sama suka tanpa paksaan dari orang tua, karena yang demikian akan menimbulkan rasa tanggung jawab atas diri masing - masing.

4. Kemauan Diri Sendiri

   Pernikahan pada usia muda yang dilakukan bukan karena paksaan orang tua untuk segera menikahkan anak, namun karena keinginan anak sendiri, sebab kelakuan yang sudah mereka jalani tidak sesuai dengan usia remaja. Menikah dini adalah sebuah pilihan, pilihan hidup yang akan dilalui setiap orang, pilihan untuk segera menikah karena sudah bertemu dengan orang yang cocok dan siap untuk menikah.

5. Faktor Pendidikan

   Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat-cepat menikah. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat memengaruhi terjadinya perkawinan usia muda. Perkawinan usia muda juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat secara.

   Pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yakni menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Kihajar Dewantara dalam (Nuraeni et al., 2020).

Pengetahuan merupakan hasil indra seseorang atau kenyataan bahwa seseorang mempersepsikan suatu benda dengan indra (mata, hidung, telinga, dan lain-lain). Tentu saja, ketika indera menghasilkan informasi, hal itu sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut. Informasi yang diterima manusia sebagian besar melalui indra pendengaran yaitu telinga, dan penglihatan yaitu mata(Octaviana & Ramadhani, 2021).

Pola Asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungannya dengan anaknya yang dapat dilihat dari bagaimana orang tua memberi peraturan pada anak, memberikan hadiah dan hubungan, memberi perhatian dan merespon keinginan anak (Chabib, 2021). Menurut Harlock (2019) berpendapat bahwa ada 3 macam pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter

   Bentuk dari pola asuh otoriter ini anak jarang diajak untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, selain itu orang tua juga menjadi problem solver pada permasalahan anak, meskipun

anak sudah dewasa dan bisa memecahkan masalahnya sendiri.

2. Pola Asuh Demokratis

   Pola asuh demokratis memungkinkan orang tua dan anak saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya. Pola asuh demokratis memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak berharap lebih pada kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua demokratis juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih. Mereka juga membebaskan anak dalam memutuskan suatu tindakan.

3. Pola Asuh Permisif

   Pola asuh ini cenderung membentuk perkembangan anak yang mempunyai sifat implusif, agresif dan mendominasi. Dasarnya pola asuh permisif ini orang tua lebih cenderung memberikan kebebasan untuk berfikir dan berusaha dengan pengawasan rendah dan bimbingan yang minim serta tidak mengarahkan atau menegur pada setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang anak.

HASIL PENELITIAN

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Pada Responden Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

No.	Variabel		Frekuensi	Persen (%)
1	Usia	Dewasa (19-59 Tahun)	39	84,8
		Lansia (> 60 Tahun)	7	15,2
		Total	56	100,0
2	Jenis Kelamin	Perempuan	42	91,3
		Laki – laki	4	8,7
		Total	46	100,0

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian analitik kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Metode ini menjelaskan bagaimana variabel bebas dan variabel terikat berhubungan satu sama lain sepanjang waktu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan, pengetahuan, pola asuh orang tua, dan budaya pernikahan usia dini. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pernikahan usia dini. Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Pada Tahun 2024 Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang menikah pada usia dini. Sample yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 46 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi.

Analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini terdiri dari analisis univariat untuk mengetahui distribusi dan persentase dari tiap variabel dan analisa bivariat untuk membuktikan hipotesis dengan menentukan hubungan dan besarnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel dari penelitian ini antara lain pendidikan, pengetahuan, pola asuh orang tua, serta budaya penikahan usia dini.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi karakteristik demografi pada responden pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 46 responden dengan pernikahan usia dini pada karakteristik usia dewasa (19 – 59 tahun) sebanyak 39 orang atau dalam persentasenya sebesar (84,8%) jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden yang berusia lansia (> 60 tahun) sebanyak 7 orang atau dalam persentasenya sebesar (15,2%). Sedangkan pada karakteristik jenis kelamin perempuan sebanyak 42 orang atau dalam persentasenya sebesar (91,3%) jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan jenis kelamin laki – laki yakni sebanyak 4 orang atau dalam persentasenya sebesar (8,7%).

Table 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Pada Responden Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
Pendidikan Rendah	37	80,4
Pendidikan Tinggi	9	19,6
Total	46	100,0

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi karakteristik pendidikan pada responden pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 46 responden dengan pernikahan usia dini pada karakteristik pendidikan rendah sebanyak 37 orang atau dalam persentasenya sebesar (80,4%) jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden dengan karakteristik pendidikan tinggi sebanyak 9 orang atau dalam persentasenya sebesar (19,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengetahuan Pada Responden Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Kurang Baik	34	73,9
Baik	12	26,1
Total	46	100,0

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi karakteristik pengetahuan pada responden pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 46 responden dengan pernikahan usia dini pada karakteristik pengetahuan kurang baik sebanyak 34 orang atau dalam persentasenya sebesar (73,9%) jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden dengan karakteristik pengetahuan buruk sebanyak 12 orang atau dalam persentasenya sebesar (26,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pola Asuh Pada Responden Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Pada

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persen (%)
Otoriter	32	69,6
Permisif	9	19,6
Demokratis	5	10,9
Total	46	100,0

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi karakteristik pola asuh orang tua pada responden pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 46 responden dengan pernikahan usia dini pada karakteristik pola asuh orang tua yang otoriter sebanyak 32 orang atau dalam persentasenya sebesar (69,6%) jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden dengan pola asuh orang tua yang permisif (19,6%) dan pola asuh orang tua yang demokratis (10,9%).

Table 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Budaya Pernikahan Usia Dini Pada Responden Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

Budaya Pernikahan Usia Dini	Frekuensi	Persen (%)
Berpengaruh	34	73,9
Tidak Berpengaruh	12	26,1
Total	46	100,0

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi karakteristik budaya pernikahan usia dini pada responden pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 46 responden dengan pernikahan usia dini pada karakteristik budaya yang berpengaruh sebanyak 34 orang atau dalam persentasenya sebesar (73,9%) jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden dengan karakteristik budaya yang tidak berpengaruh sebanyak 12 orang atau dalam persentasenya sebesar (26,1%).

Table 6. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pernikahan Usia Dini Pada Responden Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

Pernikahan Usia Dini	Frekuensi	Persen (%)
Ya	38	82,6
Tidak	8	17,4
Total	46	100,0

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi karakteristik pernikahan usia dini pada responden pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 46 responden dengan pernikahan usia

dini pada karakteristik pernikahan usia dini pada kategori ya (pada saat menikah usia < 18 tahun) sebanyak 38 orang atau dalam persentasenya sebesar (82,6%) jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden pada kategori tidak (pada saat menikah usia > 18 tahun) sebanyak 8 orang atau dalam persentasenya sebesar (17,4%).

Tabel 7. Hubungan Pendidikan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

		Pernikahan Usia Dini						
		Ya		Tidak		Total		P
		n	%	n	%	n	%	*value*
Pendidikan	Pendidikan Rendah	35	92,1	2	25,0	37	80,4	0,000
	Pendidikan Tinggi	3	7,9	6	75,0	9	19,6	
	Total	38	100,0	8	100,0	46	100,0	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan yang rendah lebih banyak menikah pada usia dini bila dibandinganken dengan responden yang pendidikannya tinggi, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi pada tahun 2024. Dengan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05. Diketahui bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai alpha (p ≤ α), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.

Table 8. Hubungan Pengetahuan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

		Pernikahan Usia Dini						
		Ya		Tidak		Total		P
		n	%	n	%	n	%	*value*
Pengetahuan	Kurang Baik	33	86,8	1	12,5	34	73,9	0,000
	Baik	5	13,2	7	87,5	12	26,1	
	Total	38	100,0	8	100,0	46	100,0	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang kurang baik lebih banyak menikah pada usia dini bila dibandinganken dengan responden yang pengetahuannya baik, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi pada tahun 2024. Dengan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05. Diketahui bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai alpha (p ≤ α), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.

Tabel 9. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

		Pernikahan Usia Dini						
		Ya		Tidak		Total		P
		n	%	n	%	n	%	*value*
Pola Asuh Orang Tua	Otoriter	30	78,9	2	25,0	32	69,6	0,003
	Permisif	4	10,5	5	62,5	9	19,6	
	Demokratis	4	10,5	1	12,5	5	10,9	
	Total	38	100,0	8	100,0	46	100,0	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh orang tua yang otoriter lebih banyak menikah pada usia dini bila dibandinganken dengan responden dengan pola asuh permisif dan demokratis, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi pada tahun 2024. Dengan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05. Diketahui bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai alpha ($p \leq \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.

Table 10. Hubungan Budaya Pernikahan Dini Dengan Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

		Pernikahan Usia Dini						
		Ya		Tidak		Total		P
		n	%	n	%	n	%	*Value*
Budaya	Berpengaruh	33	86,8	1	12,5	34	73,9	0,000
	Tidak Berpengaruh	5	13,2	7	87,5	12	26,1	
	Total	38	100,0	8	100,0	46	100,0	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang terpengaruh dengan budaya pernikahan usia dini lebih banyak menikah pada usia dini bila dibandingankan dengan responden yang tidak terpengaruh budaya pernikahan usia dini, maka terdapat hubungan yang signifikan antara budaya pernikahan usia dini dengan pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi pada tahun 2024. Dengan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05. Diketahui bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai alpha ($p \leq \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.

PEMBAHASAN

Proporsi Pendidikan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

Proporsi individu yang memiliki pendidikan dengan pernikahan usia dini yakni sebanyak 37 orang (80,4%) memiliki pendidikan rendah, sedangkan 9 orang (19,6%) memiliki pendidikan tinggi. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari total keseluruhan individu yang memiliki pendidikan dengan pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Pada Tahun 2024. Dengan kategori pendidikan rendah (jika tidak tamat SD-SMP) dan pendidikan tinggi (jika tamat SMA-Perguruan Tinggi). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa sebagian besar individu pendidikan memiliki pendidikan rendah dengan pernikahan usia dini (Vitrianingsih, 2021).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Siti Salamah, 2020).

Proporsi Pengetahuan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

Proporsi individu yang memiliki tingkat pengetahuan dengan pernikahan usia dini yakni sebanyak 34 orang (73,9%) memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, sedangkan 12 orang (26,1%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari total keseluruhan individu yang memiliki tingkat pengetahuan dengan pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Pada Tahun 2024. Dengan kategori tingkat pengetahuan kurang baik dan tingkat pengetahuan baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa sebagian besar individu memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dengan pernikahan usia dini (Peni, 2022).

Pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Berdasarkan hasil penelitian ini tidak ada kesenjangan antara teori dan penelitian lainnya karena semakin tinggi pengetahuan remaja maka

semakin baik pula informasi yang didapatkan tentang pernikahan dini.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfah Nur (2020) menyatakan semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin matang dalam pengambilan keputusan untuk tidak menikah dini. Diperkuat dengan penelitian Februanti (2021) menyatakan semakin seseorang tidak mengetahui bahaya dari pernikahan dini maka semakin rentan untuk menikah dini, jadi pengetahuan seseorang sangat berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Dalam hal ini pengetahuan responden akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan usia dini. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka akan semakin baik responden dalam memutuskan untuk menikah.

Proporsi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

Proporsi individu yang memiliki pola asuh orang tua dengan pernikahan usia dini yakni sebanyak 32 orang (69,6%) memiliki pola asuh otoriter, sedangkan 9 orang (19,6%) memiliki pola asuh permisif, dan 5 orang (10,9%) memiliki pola asuh demokratis. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari total keseluruhan individu yang memiliki pola asuh orang tua dengan pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Pada Tahun 2024. Dengan kategori otoriter, permisif, dan demokratis. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa sebagian besar individu memiliki pola asuh orang tua otoriter dengan pernikahan usia dini(Lubis & Nurwati, 2021).

Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua yang ditetapkan pada anak merupakan bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. (Hetherington dan Whiting, 2019). Gunarsa (2020) menjelaskan pola asuh orang tua secara lebih lengkap sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi tidak hanya pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya, tetapi juga kebutuhan psikologis (kasih sayang) dan juga norma-norma yang berlaku di masyarakat supaya anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Pernikahan dini merupakan masalah kontemporer, dini sendiri dikaitkan dengan waktu sangat awal di waktu tertentu (Abbas, 2021). Hal ini disebabkan bagi orang-orang yang hidup di awal abad ke 20 maupun sebelumnya, pernikahan seseorang perempuan pada usia 13-14 tahun atau laki-laki usia 17-18 tahun merupakan hal yang biasa. Pola asuh permisif menghasilkan perilaku anak yang bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan kontrol diri, suka mendominasi, tidak mempunyai tujuan yang jelas dalam hidupnya, serta memiliki prestasi yang rendah (Yusuf, 2021).

Proporsi Budaya Pernikahan Usia Dini Dengan Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

Proporsi individu yang memiliki budaya dengan pernikahan usia dini yakni sebanyak 34 orang (73,9%) memiliki budaya berpengaruh, sedangkan 12 orang (26,1%) memiliki budaya tidak berpengaruh. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari total keseluruhan individu yang memiliki budaya dengan pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Pada Tahun 2024. Dengan kategori berpengaruh dan tidak berpengaruh. Hasil penelitian

ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa sebagian besar individu memiliki budaya berpengaruh dengan pernikahan usia dini(Widianto et al., 2022).

Budaya adalah sebuah bentuk program mental yang melibatkan thinking (pikiran), feeling (perasaan), action (tindakan) dan disebut juga sebagai software of the mind (Mora, 2021). Budaya adalah salah satu faktor yang mempengaruhi peran antara laki – laki dan perempuan dimasyarakat (Sari et al., 2019). Indonesia memiliki banyak suku, hal ini membuat mayoritas masyarakat menunjukkan identitas budaya pada suku yang diyakini, lahir, dan berkembang dalam kepribadian individu. Pernikahan dini adalah salah satu fenomena sosial yang seringkali terjadi di Indonesia. Walaupun jarang terekspos, hal ini banyak terjadi di tengah – tengah masyakat dan pelaku pernikahan dini sebagian besar adalah remaja di pedesaan (Maghfiroh, 2021).

Pernikahan usia dini tidak lepas dari budaya serta pandangan masyarakat terhadap pernikahan terlebih Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya dari Sabang sampai Merauke. Pernikahan dini atau pernikahan usia dini merupakan sebuah pernikahan yang dilakukan antara pria dan wanita yang usia nya saat menikah belum memenuhi syarat yang telah di tetapkan oleh Negara. (Fadlyana & Larasaty, 2021) dkk. Praktik pernikahan usia dini banyak terjadi di belahan dunia. Menurut (UNICEF et al, 2020) secara global, ada 21% remaja wanita yang menikah sebelum usia mereka menginjak 18 tahun.

Proporsi Pernikahan Usia Dini Dengan Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

Proporsi individu yang memiliki pernikahan usia dini dengan pernikahan usia dini yakni sebanyak 38 orang (82,6%) memiliki kategori Ya (pada saat menikah usia <18 tahun) sedangkan 8 orang (17,4%) memiliki kategori Tidak (pada saat menikah usia > 18 tahun) . Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari total keseluruhan individu yang memiliki budaya dengan pernikahan usia dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Pada Tahun 2024. Dengan kategori Ya (jika pada saat menikah usia < 18 tahun) dan kategori Tidak (jika pada saat menikah usia > 18 tahun) . Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa sebagian besar individu memiliki kategori Ya dengan pernikahan usia dini (GOOD, 2021).

Penelitian ini menemukan bahwa pasangan remaja mengaku sudah saling mencintai dan memiliki banyak kesamaan sehingga mereka tertarik untuk membawa hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Hasil penelitian ini sesuai dengan argumen oleh Dariyo (2003) tentang motivasi menikah dini, cinta dan komitmen merupakan dasar utama pasangan untuk menikah. Banyak pasangan yang melangsungkan pernikahan karena memiliki kecocokan dan kesamaan minat. Secara psikologis, remaja cenderung berfikir secara singkat tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi berikutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sanderowitz dan Paxman (1985) dalam Sarwono (2003), pernikahan dini juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berpikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah.

Hubungan Pendidikan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pernikahan usia dini dengan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05. Diketahui bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai alpha (p ≤ α), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vitrianingsih, 2021) yang menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan Responden dengan kejadian pernikahan usia dini dengan nilai (p-value 0.001), dengan demikian dapat disimpulkan responden yang pendidikan rendah berisiko 4,59 kali lebih besar berisiko melakukan pernikahan usia dini di banding responden dengan pendidikan tinggi. Menurut alfiyah (2021)

Menurut Notoatmojo (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Remaja yang berlatarbelakang pendidikan tinggi lebih kecil berisiko melakukan pernikahan usia dini. Hal ini dikarenakan dengan tingginya tingkat pendidikan remaja, maka remaja akan semakin mudah menerima informasi tentang dampak pernikahan usia dini terhadap kesehatan dan sosial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rita Ariesta 2022, tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan pemahaman secara matang kepada individu untuk memilih dan memutuskan suatu hal. Tingkat pendidikan tinggi membuat perempuan banyak belajar dari lingkungan sekitar dan media sehingga dapat mengubah sikap dan pandangan sesuai dengan apa yang dia pahami. Dengan dasar pendidikan segala permasalahan yang mungkin menghampiri remaja dapat dicerna, dipikirkan dan dipertimbangkan sehingga diharapkan setiap keputusan yang dibuat perempuan tersebut benar-benar mendukung dirinya dalam menjalani kehidupan termasuk keputusannya untuk menikah nantinya.

Hubungan Pengetahuan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pernikahan usia dini dengan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05. Diketahui bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai alpha (p ≤ α), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Risky Dwinanda (2021), yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini yaitu responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki resiko untuk melakukan pernikahan usia dini sebesar 4 kali di bandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Khomsatun (2020) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja putri menikah dini tentang kehamilan dan kecemasan menghadapi kehamilan di

Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam teori perilaku seseorang melakukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu : predisposing factor, enabling faktor dan reirforshing faktor. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan usia dini.

Menurut Notoadmojo (2019) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman belajar dari pendidikan formal maupun non formal, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan seseorang pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan responden akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan usia dini. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka akan semakin baik responden dalam memutuskan untuk menikah.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan pernikahan usia dini dengan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05. Diketahui bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai alpha ($p \leq \alpha$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh hapsari (2021) tentang hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosional yaitu pola asuh demokratis. Pernikahan usia dini di kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan 60 sampel yang melakukan pernikahan usia dini sebagian besar pola asuh orangtua responden adalah pola asuh otoriter yaitu sebanyak 29 responden sedangkan pada kelompok kasus hanya sebanyak 16 responden.

Pola asuh adalah proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta dari keduaorangtua. Sedangkan pola asuh dalam keluarga merupakan cara orangtua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dalam mengasuh yang mempunyai pengaruh besar kepada anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini pola asuh yang diterapkan pada responden kasus adalah otoriter. Pola asuh merupakan pola asuh orangtua yang memaksakan kehendak anaknya. Pola asuh otoriter mencerminkan pola asuh yang mencerminkan sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja di desa Sidomulyo kecamatan Ceriping Kabupaten Kendal jawa tengah me nyatakan bahwa pola asuh otoriter mempengaruhi pernikahan usia dini.

Hubungan Budaya Pernikahan Usia Dini Dengan Pernikahan Usia Dini Di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, ada hubungan yang bermakna antara budaya dengan pernikahan usia dini dengan hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05. Diketahui bahwa nilai p lebih kecil daripada nilai alpha (p ≤ α), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian Qibtiyah (2019) bahwa faktor budaya bukanlah penyebab terjadinya pernikahan diusia dini, karena pernikahan diusia dini cenderung banyak dilakukan oleh remaja yang tidak setuju dengan pacaran. Menurut Pandaleke (2021) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan an tara budaya dengan pernikahan dini karena penge tahuan tentang batasan usia untuk menikah menjadi faktor penting yang menentukan terjadinya pernika han diusia dini. Seseorang yang mengetahui informa si ini cenderung untuk tidak akan menikahkan anak nya diusia muda dan akan membiarkan anak mereka untuk tetap belajar serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa bu daya meruapakan penyebab terjadinya pernikan dini. Hal ini dikarenakan dengan semakin berkembangnya zaman akan memberikan dampak pada sudut pan dang budaya antara generasi dengan generasi berikut nya, ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan sosial-budaya pada masyarakat yang berkaitan dengan siste perjodohan. (Mahendra et al., 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan judul "Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Pada Tahun 2024" maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini pada masyarakat di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Tahun 2024. Menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan yang rendah lebih banyak menikah pada usia dini bila dibandingankan dengan responden yang pendidikannya tinggi, dengan didapatkan hasil p-value sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini pada masyarakat di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Tahun 2024. Menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan yang kurang baik lebih banyak menikah pada usia dini bila dibandingankan dengan responden yang pengetahuannya baik, dengan didapatkan hasil p-value sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan pernikahan usia dini pada masyarakat di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Tahun 2024. Menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh orang tua yang otoriter lebih banyak menikah pada

usia dini bila dibandingankan dengan responden dengan pola asuh permisif dan demokratis, dengan didapatkan hasil p-value sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05.

4. Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya dengan pernikahan usia dini pada masyarakat di Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Tahun 2024. Menunjukkan bahwa responden yang terpengaruh dengan budaya pernikahan usia dini lebih banyak menikah pada usia dini bila dibandingankan dengan responden yang tidak terpengaruh budaya pernikahan usia dini, dengan didapatkan hasil p-value sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi atau alpha (α) sebesar 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

Adriyusa, I. (2020). Pernikahan Dini (Studi Kasus Di Kecamatan Gajah Putih Kabupaten Bener Meriah). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam.

Ardayani, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Ilkes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *11*(2), 316-324.

Ariyani, S. (2021). Studi Pernikahan Anak Dibawah Umur Di Era Pandemi Covid-19 Di Desa Kembang Kerang Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 97.

Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*, *5*(3).

Emilia, R. O., & Wahyuni, B. (2007). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, *25*(2), 51.

Good, G. (2021). Pernikahan Usia Dini. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *1*(April), 24–50.

Hidayah, T. H. (2019). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Di Desa Gantimulyo Kec. Pekalongan Kab. Lampung Timur Provinsi Lampung. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.

Nafiah, U., Wijono, H. A., & Lailiyah, N. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, *1*(2), 156–174. Https://Jurnal.Stituwjombang.Ac.Id/Index.Php/Irsyaduna

Nana Sudjana. (2021). Sample Penelitian. *Metodologi Penelitian*, *1–6*(1).

Nuraeni, N., Mujiburrahman, M., & Hariawan, R. (2020). Manajemen Mitigasi Bencana Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami. Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan : E - Saintika, 4(1), 68–79.

Nurhikmah, N., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, *7*(1),

17-24.
Nursalam. (2019). Populasi Penelitian. *Keperawatan*, *1*(1).
Pristiwanti, D. , B. B. . , H. . S. . , & D. R. S., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk), 4(6), 7911–7915.
Pohan, N. H. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, *2*(3), 424-435.
Soekidjo Notoadmojo. (2020). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Pt Rienieka Cipta*, *4*(1), 24–26.
Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, *1*(2), 16. Https://Doi.Org/10.47783/Literasiologi.V1i2.49
Vitrianingsih. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Usia Perempuan Saat Menikah Di Kantor Urusan Agama (Kua) Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, *9*(1), 51–59.
Widianto, H., Amalia, N., & Muhammadiyah Kalimantan Timur, U. (2022). Hubungan Budaya Terhadap Pernikahan Usia Dini Pada Remaja The Correlation Of Culture To Early Marriage On Adolescent. *Borneo Student Research*, *3*(3), 3000–3005.
Yolemal, Lina. T. (2020). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Amole Kabupaten Timika. Universitas Nasional.